

Program Identifikasi Tema Dongeng untuk Meningkatkan Pemahaman Tema Moral pada Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar

Suzanna Juwita¹, Sri Tiatri², & Rahmah Hastuti³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Abstract. The purpose of this research is to determine the impact of Story Theme to improve moral theme understanding in primary school students. This program was designed to help students understand the storyline, moral lesson, and formulation of the moral story by creating new stories that have similar moral themes. The participants (N = 16) were the students in grade 5 elementary school, and divided into two groups: 8 students in the experimental group and 8 students in the control group. This study used the experimental design of Randomized Controlled Trial (RCT) and a measuring tool of Moral Theme Understanding. Result of analysis showed that Theme Identification Program has improved the understanding of moral themes among elementary school students ($z = -2,527$ $p = 0,012$).

Keywords: reading comprehension; story theme identification; students; understanding the moral theme

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Program Identifikasi Tema (PIT) dongeng dalam meningkatkan pemahaman tema moral pada siswa sekolah dasar. PIT dirancang untuk membantu anak memahami alur cerita, penalaran moral, dan perumusan pesan moral pada cerita dengan membuat cerita baru yang memiliki tema moral serupa. Partisipan (N=16) siswa kelas 5 Sekolah Dasar. Terbagi dalam dua kelompok yaitu 8 siswa pada kelompok eksperimen dan 8 siswa pada kelompok kontrol. Desain pada penelitian ini yaitu eksperimen dengan desain *Randomized Controlled Trial* (RCT). Instrumen penelitian yang digunakan adalah Pemahaman Tema Moral (PTM) yang disusun berdasarkan alat ukur *Moral Theme Comprehention*. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya program identifikasi tema (PIT) meningkatkan pemahaman tema moral (PTM) di sekolah dasar ($z = -2,527$ $p = 0,012$).

Kata kunci: identifikasi tema dongeng; pemahaman tema moral; pemahaman bacaan; siswa

Permasalahan moral yang terjadi di Indonesia saat ini terbilang kompleks. Penyimpangan perilaku secara moral tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa. Sebagian anak yang berada pada usia

sekolah di Indonesia, pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Dasar (SD) juga melakukan perilaku yang melanggar moral. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak)

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat melalui: suzannajuwita89@gmail.com

tercatat sepanjang awal tahun sampai akhir bulan Oktober tahun 2013, terdapat sejumlah 2.792 kasus kriminalitas yang dilakukan oleh anak usia sekolah di Indonesia, dengan rincian sebagai berikut: 1.424 kasus adalah kasus kekerasan, seperti pemerasan dan pencurian, 229 kasus tawuran, dan sisanya berupa kasus asusila, penggunaan minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Menurut Kohlberg (1995) salah satu penyebab lemahnya moralitas adalah karena kurangnya pendidikan moral di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal terpenting dari pendidikan moral adalah pemberian pemahaman logika-logika dasar mengenai perilaku yang baik dan buruk. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Narvaez, Gleason, Mitchell, dan Bentley (1999) menunjukkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan, membentuk dan menguatkan perilaku moral.

Narvaez (2002) menyatakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak yaitu dengan menggunakan cerita atau bacaan. Anak yang terbiasa membaca atau mendengar cerita-cerita yang mengandung pesan moral akan memiliki kemampuan pemahaman tema moral yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas lima di SD X menunjukkan bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan untuk memahami suatu bacaan atau cerita. Kesulitan dalam memahami bacaan menyebabkan siswa mengeluh ketika mereka diminta membaca cerita atau bacaan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia. Kurangnya antusiasme para siswa dalam membaca cerita (teks bacaan) mengakibatkan siswa cenderung menjawab pertanyaan bacaan dengan asal-asalan. Dua hal yang umumnya dikeluh-

kan para siswa antara lain bosan, bacaan yang terlalu panjang.

Pengukuran pemahaman tema berbeda-beda, salah satu penelitian mengenai pemahaman tema moral pernah dilakukan oleh Sandjaja pada tahun 2006 dengan menggunakan alat ukur Pemahaman Tema Moral (PTM). PTM telah diadaptasi dan disesuaikan dengan budaya di Indonesia. Pembuatan alat ukur PTM ini disusun berdasarkan alat ukur *Moral Theme Comprehension* yang dibuat oleh Narvaez, Gleason, Mitchell, dan Bentley (1999).

Morrow (2008) mendefinisikan pemahaman bacaan merupakan kemampuan individu untuk memahami, menggali dan menginterpretasi ide-ide pokok serta informasi dari bacaan, baik makna yang tersirat maupun tersurat dari bacaan tersebut. Proses pemahaman bacaan juga melibatkan keaktifan individu dalam melibatkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang telah dimiliki oleh pembaca dan kemudian dihubungkan dengan isi bacaan.

Wilder dan William (2001) menyatakan bahwa tema cerita merupakan pengajaran yang bersifat didaktis yang berisi konsep utama dari suatu cerita yang terdapat dalam bacaan. Narvaez (2002) menyatakan tema cerita adalah konsep cerita yang menjadi pusat pemahaman suatu bacaan yang menyatukan komponen-komponen cerita.

Narvaez (2002) menyatakan bahwa pemahaman tema moral adalah kemampuan untuk memahami pesan yang terdapat di dalam suatu cerita. Tema cerita terdapat dalam diskripsi sifat-sifat tokoh utama di dalam cerita. Dalam cerita, representasi nilai moral dapat diidentifikasi dengan munculnya tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Anak belajar memahami nilai-nilai moral yang terepresentasi-

kan melalui perbuatan tokoh-tokoh dalam peristiwa cerita. Tema cerita dapat bersifat eksplisit atau implisit. Tema eksplisit adalah tema yang secara jelas ditulis dan menjadi sebuah kesimpulan dalam suatu cerita. Tema implisit adalah pembaca diminta menafsirkan sendiri pesan moral yang terkandung dalam suatu cerita.

Narvaez (2002) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi pemahaman tema moral seseorang antara lain: a) Kemampuan pembaca (*reader skills*), b) Pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca (*reader knowledge*), c) Perkembangan kognitif pembaca (*cognitive development of the reader*), d) Kebudayaan pembaca (*reader culture*), e) Tujuan pembaca (*reader purpose*).

Penelitian mengenai program identifikasi tema pertama kali dilakukan oleh Wilder dan Williams pada tahun 2001. Awalnya penelitian ini merupakan salah satu program di bidang pendidikan yang bertujuan menolong anak-anak yang kesulitan untuk memahami bacaan. Pada penelitian ini guru bertugas untuk memandu proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan dua belas bacaan singkat. Setiap pertemuan terdiri dari tujuh sesi yaitu *screening*, membaca bacaan, diskusi, identifikasi tema, aplikasi, aktivitas bersama dan *review*.

Menurut Wilder dan Williams (2001), Program Identifikasi Tema (PIT) adalah rancangan pelajaran untuk mengajar anak-anak dan remaja pada umumnya maupun yang mengalami kesukaran belajar ringan untuk meneliti dan menemukan tema dari suatu cerita sederhana dan menerapkan tema tersebut dalam situasi kehidupan sehari-hari. Ciri khas PIT adalah adanya pendekatan khusus untuk memahami tema bacaan dengan cara mengaktifkan fungsi skemata bacaan naratif sehingga siswa mampu memahami bacaan,

menemukan tema bacaan dan membuat cerita baru yang sama temanya dengan cerita asli atau dinamakan aplikasi tema. Pada tahun 2006, Sandjaja mengadaptasi program intervensi PIT dan menyesuaikan dengan kebudayaan dan karakteristik anak-anak di Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dongeng fabel (cerita binatang) sebagai pengantar cerita sebelum pelaksanaan sesi intervensi. Menurut Priyono (2001) dongeng fabel paling cocok untuk menanamkan nilai moral karena fabel bercerita mengenai dunia binatang yang disukai anak. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dongeng fabel Si Kancil. Dongeng Si Kancil juga dipilih karena menurut Bunanta (1997) dongeng kancil terus menerus diceritakan dan dituliskan kembali (*retelling*) agar sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, dongeng Si Kancil merupakan salah satu dongeng fabel tertua yang pernah ada di Indonesia sejak abad ke 19 yang familiar bagi anak-anak.

Dongeng dipilih sebagai pengantar karena dalam dongeng terdapat perpaduan antara unsur hiburan dan pengajaran nilai moral. Menurut Lukens (2005) dongeng berperan penting bagi perkembangan anak karena dalam dongeng harus selalu mengandung unsur hiburan dan pesan moral. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Davidhizar and Lonser (2013) diketahui terdapat empat macam manfaat yang didapatkan dari dongeng yaitu: a) mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, b) mengembangkan kemampuan berbicara anak, c) mengembangkan daya sosialisasi anak, d) sarana komunikasi. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim dan Rahiem (2012) diketahui bahwa terdapat 4 manfaat dari kegiatan mendongeng antara lain

yaitu: a) menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak, b) membangun karakter anak, c) mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (penghayatan) dan d) menumbuhkan motivasi anak.

Bunanta (1997) menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Eropa dan di Indonesia mengenai usia pembaca dongeng dan cerita rakyat diketahui bahwa usia pembaca dongeng dan cerita rakyat di Eropa adalah anak-anak yang berusia 5-10 tahun. Sementara itu, usia pembaca dongeng dan cerita rakyat di Indonesia berkisar antara usia 6 -12 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi Program Identifikasi Tema (PIT) dalam dongeng untuk meningkatkan pemahaman tema moral pada siswa sekolah dasar. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa program Identifikasi Tema (PIT) berpengaruh terhadap pemahaman tema moral pada siswa sekolah dasar.

Metode

Karakteristik sampel penelitian adalah anak-anak yang duduk di sekolah dasar (SD) dan termasuk dalam kategori *late childhood* yang duduk di kelas 5 SD, dengan pertimbangan anak berusia 10-13 tahun mengalami perkembangan moral yang pesat (Narvaez, 2016). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Bunanta (1997) menunjukkan bahwa di Indonesia usia pembaca dongeng dan cerita rakyat berkisar antara usia 6-12 tahun.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*, pengumpulan informasi dari anggota populasi atas pertimbangan mengenai efisiensi, efektivitas, dan kemudahan peneliti. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Kristen (SDK) X yang berlokasi di Duren Sawit, Jakarta Timur.

Penelitian ini menggunakan desain *Randomized Controlled Trial (RCT)*. Peneliti membagi partisipan ke dalam dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Masing-masing kelompok diberikan tes Pemahaman Tema Moral (PTM) sebelum dan sesudah perlakuan.

Alat ukur PTM yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji validitasnya oleh Sandjaja (2006). Dalam penelitian ini uji coba PTM dilakukan di tiga SD XYZ, untuk mengetahui validitas dan reliabilitas tes PTM. Jumlah subjek yang digunakan adalah 49 orang murid. Rentang validitas *item* dalam tes PTM adalah antara 0,526 s/d 0,937. Reliabilitas tes PTM didapatkan nilai *Alpha Cronbach* 0,98 untuk setiap subtes. Pada penelitian ini, uji reliabilitas diperoleh $\alpha = 0,803$.

Program Identifikasi Tema (PIT) terdiri dari 9 sesi, dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil

Tabel 2 dan 3 menunjukkan hasil skor tes PTM pada subjek Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Tabel 1
Rancangan pelaksanaan intervensi PIT (Program Identifikasi Tema)

	Pengalaman Belajar	Waktu	Peralatan
Sesi 1	1. Permainan	10'	Alat peraga untuk mendongeng.
	2. Siswa mendengarkan dongeng fabel	15'	
	3. Siswa mengerjakan LKS	10'	
	4. Peneliti membahas isi cerita.	10'	
Sesi 2	1. Permainan	10'	Alat peraga untuk mendongeng.
	2. Siswa membaca mandiri	15'	
	3. Peneliti memberikan tips-tips untuk memahami bacaan.	10'	
	4. Siswa siswa mengerjakan LKS	5'	
	5. Siswa mengarang cerita dengan tema kejujuran.		
Sesi 3	1. Permainan	10'	
	2. Siswa mendengarkan dongeng fabel	15'	
	3. Siswa mengerjakan LKS	10'	
	4. Siswa membahas isi cerita	10'	
Sesi 4	1. Permainan		Lembar cerita, LKS siswa, dan kertas hvs kosong
	2. Siswa membaca mandiri	5'	
	3. Peneliti mengingatkan kembali tips-tips memahami bacaan.	5'	
	4. Siswa mengerjakan LKS		
	5. Siswa mengarang cerita dengan tema sabar menunggu giliran	10'	
Sesi 5	1. Permainan	10'	Alat peraga untuk mendongeng.
	2. Siswa mendengarkan dongeng fabel	15'	
	3. Siswa mengerjakan LKS	10'	
	4. Peneliti membahas isi cerita.	10'	
Sesi 6	1. Permainan	10'	Alat peraga untuk mendongeng.
	2. Siswa membaca mandiri	15'	
	3. Peneliti memberikan tips-tips untuk memahami bacaan.	10'	
	4. Siswa siswa mengerjakan LKS	5'	
	5. Siswa mengarang cerita dengan tema suka menolong		
Sesi 7	1. Permainan	10'	Alat peraga untuk mendongeng.
	2. Siswa mendengarkan dongeng fabel	15'	
	3. Siswa mengerjakan LKS	10'	
	4. Peneliti membahas isi cerita.	10'	
Sesi 8	1. Permainan	10'	Alat peraga untuk mendongeng.
	2. Siswa membaca mandiri	15'	
	3. Peneliti memberikan tips-tips untuk memahami bacaan.	10'	
	4. Siswa siswa mengerjakan LKS	5'	
	5. Siswa mengarang cerita dengan tema setia kawan		
Sesi 9	Evaluasi hasil dan <i>post-test</i>		

Tabel 2
Skor pre dan post-test subjek kelompok eksperimen

Subjek Kelompok Eksperimen	Pretest		Posttest	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
BG	37	Tinggi	39	Tinggi
PM	36	Tinggi	39	Tinggi
MP	32	Cukup	36	Tinggi
JC	31	Cukup	37	Tinggi
DN	28	Rendah	33	Cukup
AFR	27	Rendah	34	Cukup
BS	23	Sangat rendah	26	Rendah
AF	22	Sangat rendah	28	Rendah

Tabel 3
Skor pre dan post-test subjek kelompok kontrol

Subjek Kelompok Kontrol	Pretest		Posttest	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
ELAS	37	Tinggi	36	Tinggi
PHES	36	Tinggi	35	Cukup
ATS	32	Cukup	33	Cukup
SO	31	Cukup	34	Cukup
EC	28	Rendah	28	Rendah
ADS	27	Rendah	30	Cukup
MPR	23	Sangat rendah	25	Sangat rendah
JJ	22	Sangat rendah	23	Sangat rendah

Sebelum dilaksanakan uji hipotesis, terlebih dahulu peneliti menguji normalitas data dengan menggunakan *1-sample Kolmogorov smirnov* pada SPSS versi 16. Hasil uji normalitas diketahui bahwa sebaran data *pre-test* dari kelompok eksperimen (KE) normal yaitu $p = 0,999$ ($p > 0,05$) dengan hasil *Kolmogorov-Smirnov* = 0,368. Sebaran data *post-test* kelompok eksperimen (KE) juga normal yaitu $p = 0,977$ ($p > 0,05$) dengan hasil *Kolmogorov-Smirnov* = 0,476. Sementara itu hasil sebaran data *pre-test* pada kelompok kontrol (KK) normal yaitu dengan nilai $p = 0,999$ ($p > 0,05$) dengan hasil *Kolmogorov-Smirnov* = 0,638. Demikian juga sebaran data *post-test* kelompok Kontrol (KK)

normal yaitu dengan nilai $p = 0,911$ ($p > 0,05$) dengan hasil *Kolmogorov-Smirnov* = 0,561.

Uji beda terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan uji *non-parametric Wilcoxon*. Berdasarkan hasil analisis dengan uji Wilcoxon diperoleh nilai Z yaitu 2,527 ($p < 0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian program identifikasi tema (PIT) pada kelompok eksperimen signifikan dalam meningkatkan pemahaman tema moral (PTM) partisipan penelitian.

Hasil analisis data pada Kelompok Kontrol diperoleh nilai Z yaitu 1,510 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat dikata-

kan bahwa skor partisipan pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan skor yang signifikan pada skor pre dan post test.

Berdasarkan hasil analisis data tambahan dan hasil pengolahan data menggunakan uji *Chi-Square test* diketahui partisipan penelitian yang pada kelompok kontrol dalam penelitian ini juga diketahui partisipan penelitian yang berusia lebih dewasa (pada tingkat pendidikan yang setara) tidak selalu memiliki pemahaman tema moral yang lebih tinggi dibandingkan partisipan penelitian yang berusia lebih muda. Selain itu, berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji *Chi-Square test* diketahui partisipan penelitian yang berjenis kelamin perempuan pada kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki skor pemahaman tema moral (PTM) yang lebih tinggi dibandingkan partisipan penelitian yang berjenis kelamin laki-laki.

Diskusi

Hasil analisa data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa intervensi Program Identifikasi Tema (PIT) dapat meningkatkan pemahaman tema moral (PTM) partisipan penelitian. Ada tiga faktor utama yang membuat pemberian intervensi ini berhasil yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca (*reader knowledge*), perkembangan kognitif pembaca (*cognitive development of the reader*), dan tujuan pembaca (*reader purpose*).

Faktor pertama yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca (*reader knowledge*) adalah kemampuan pembaca untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki berupa dongeng-dongeng fabel yang pernah diceritakan oleh peneliti pada sesi sebelumnya dan mengaitkan informasi-informasi yang diperoleh dari dongeng

tersebut dengan bacaan yang sedang dibaca oleh partisipan penelitian. Saat partisipan penelitian mampu mengaitkan informasi tersebut maka ia akan dapat memperoleh pengetahuan baru dari bacaan yang sedang dibaca. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Narvaez (2013) dan Sandjaja (2010) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang duduk di kelas 5 SD lebih mampu memahami intisari bacaan dari sebuah cerita dibandingkan anak-anak yang duduk di kelas 3 SD dan kelas 4 SD, karena pada usia ini mereka mampu mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya dengan pengetahuan baru yang mereka terima.

Faktor kedua yaitu perkembangan kognitif pembaca (*cognitive development of the reader*). Tahapan perkembangan kognitif setiap orang berbeda-beda. Dalam penelitian kali ini, usia partisipan berada pada usia 11 tahun ke atas. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini diketahui ada perbedaan nilai pada kelompok eksperimen. Hasil ini sejalan dengan teori pendekatan pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Santrock (2012) yang menyatakan bahwa semakin besar usia seseorang maka ia akan semakin mampu untuk melakukan langkah-langkah pengolahan informasi yang lebih kompleks yaitu dengan cara mengolah informasi, memonitornya dan menyusun strategi yang berkenaan dengan penyerapan informasi tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapsley dan Narvaez (2014) juga menunjukkan bahwa semakin besar usia seseorang maka kemampuan kognitifnya akan semakin berkembang. Kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang akan memengaruhi kemampuan pemahaman bacaan.

Faktor ketiga yaitu tujuan pembaca, partisipan dalam penelitian ini berupaya

mempelajari dengan seksama bacaan yang ia baca dengan tujuan mendapatkan nilai dan prestasi yang lebih baik dibandingkan partisipan penelitian lainnya. Hal ini dikarenakan penelitian ini dilakukan dalam konteks sekolah yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Narvaez (2012) dan penelitian yang dilakukan oleh Christen dan Narvaez (2012) menyatakan bahwa tujuan membaca dapat dibagi dua yaitu membaca dengan tujuan untuk belajar dan membaca dengan tujuan untuk memperoleh hiburan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Narvaez (2002) diketahui bahwa pembaca yang bertujuan untuk belajar akan berupaya memahami teks atau cerita yang dibaca dengan cara membaca berulang-ulang agar dapat memahami dan menarik kesimpulan dari bacaan.

Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Narvaez (2002) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi pemahaman tema moral seseorang antara lain: a) Kemampuan pembaca (*reader skills*), b) Pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca (*reader knowledge*), c) Perkembangan kognitif pembaca (*cognitive development of the reader*), d) Kebudayaan pembaca (*reader culture*), e) Tujuan pembaca (*reader purpose*). Dua faktor yang tidak ditemukan dalam penelitian ini yaitu kemampuan pembaca (*reader skills*) dan Kebudayaan pembaca (*reader culture*). Pada penelitian ini, kemampuan pembaca (*reader skills*) dan kebudayaan pembaca (*reader culture*), tidak menjadi faktor yang mempengaruhi pemahaman bacaan siswa dikarenakan penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas lima yang berasal dari satu sekolah dan merupakan teman satu kelas. Oleh karena itu perbedaan kemampuan

membaca dan kebudayaan pembaca tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu pada penelitian Narvaez (2002) melibatkan 132 partisipan laki-laki dan perempuan yang duduk di sekolah dasar dengan rentang usia 8 sampai 12 tahun yang berasal dari beberapa negara bagian di Amerika.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama dalam penelitian ini digunakan dongeng fabel untuk mengajarkan partisipan memahami bacaan. Sebelum memulai sesi intervensi, peneliti juga selalu mengajak peserta bermain *games* pemilihan tema *games* yang juga disesuaikan dengan tema cerita. Hal ini membuat para partisipan merasa senang karena dapat belajar dengan metode yang menyenangkan.

Kelebihan kedua dalam penelitian ini adalah selama pemberian sesi intervensi peneliti juga melakukan komunikasi dua arah dengan cara melakukan tanya jawab dan diskusi untuk membahas cerita dalam bacaan. Hal ini membuat pelaksanaan intervensi tidak membosankan bagi setiap partisipan. Kelebihan ketiga yaitu pihak sekolah X (kepala sekolah, guru-guru dan para siswa) yang bersifat sangat kooperatif. Hal ini membuat proses penelitian berjalan sesuai rencana sehingga dapat selesai tepat waktu.

Meski demikian, ada beberapa kekurangan. Pertama, dalam penelitian ini penyampaian dongeng kurang bervariasi. Saat mendongeng (selama 4 sesi) peneliti hanya menggunakan alat peraga berupa gambar-gambar binatang yang di *laminating* dan ditempelkan pada *stick ice cream*. Padahal sebenarnya, dalam penyampaian dongeng, teknik dongeng yang digunakan dapat bervariasi agar partisipan tidak merasa bosan. Selain itu, pada penelitian ini, peneliti tidak

menggunakan alat tes psikologis untuk mengontrol faktor-faktor dalam penelitian misalnya faktor kecerdasan (IQ).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diketahui Program identifikasi tema (PIT) pada kelompok eksperimen mampu meningkatkan pemahaman tema moral (PTM) partisipan penelitian. Terdapat perubahan nilai yang berbeda signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan intervensi program identifikasi tema moral.

Saran

Terdapat beberapa saran praktis bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, antara lain: a) Siswa diharapkan dapat belajar memahami sebuah bacaan dengan mudah jika menerapkan strategi dengan mengetahui tema cerita, mengidentifikasi tokoh dalam cerita, jumlah pemeran, latar belakang, tempat, peristiwa yang terjadi, konflik yang terjadi, dan akhir cerita. b). Guru-guru diharapkan dapat membantu siswa untuk menumbuhkan minat baca siswa dengan mengajak siswa memahami makna atau pesan dari sebuah cerita atau bacaan dengan cara yang menarik.

Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan intervensi program identifikasi tema pada jumlah partisipan yang lebih luas dan tingkat usia yang semakin bervariasi. Juga disarankan untuk melakukan modifikasi modul intervensi bukan hanya menggunakan metode dongeng fabel namun juga dapat menggunakan pendekatan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan kuesioner dan data mengenai nilai rapor sebagai analisis data

tambahan. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan metode lain yaitu triangulasi, menggabungkan antara wawancara dan observasi (*mixed method*) agar diperoleh gambaran partisipan secara rinci.

Kepustakaan

- Bunanta, M. (1997). *Problematika penulisan cerita rakyat untuk Anak di Indonesia: Telaah penyajian dengan contoh dongeng bertipe cinderella" dan the kind and the unkind girls bawang merah bawang putih*. (Disertasi tidak di publikasikan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Christen, M., & Narvaez, D. (2012). Moral development in early childhood is key for moral enhancement. *American Journal of Bioethics—Neuroscience*, 3(4), 25-26.
- Davidhizar, R., & Lonser, G. (2013). Storytelling as a teaching technique. *Nurse Educator*, 28(5), 217-221.
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lapsley, D., & Narvaez, D. (2014). The having, doing and being of moral personality. In N. Snow and Franco V. Trivigno (Eds.), *The philosophy and psychology of character and happiness* (pp. 133-144). New York, NY: Routledge.
- Lukens, R. J. (2005). *A critical handbooks of children's literature*. New York: Longman.
- Morrow, L. M (2008). *Literacy development in the early year* (6th ed.). United States: Allyn and Bacon.
- Narvaez, D. (2002). Does reading moral stories build character? *Educational Psychology Review*, 14(2), 155-171

- Narvaez, D. (2002). Individual differences that influence reading comprehension. In M. Pressley & C. C. Block (Eds.). *Reading comprehension instruction* (pp. 158-175). New York: Guilford.
- Narvaez, D. (2012). Moral neuroeducation from early life through the lifespan. *Neuroethics*, 5(2), 145-157. doi: 10.1007/s12152-011-9117-5
- Narvaez, D. (2013). The future of research in moral development and education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 1-10.
- Narvaez, D. (2016). Kohlberg memorial lecture: Revitalizing human virtue by restoring organic morality. *Journal of Moral Education*, 45(3), 223-238. doi: 10.1080/03057240.2016.1167029
- Narvaez, D., Gleason, T., Mitchell, C. & Bentley, J. (1999). Moral theme comprehension in children. *Journal of Educational Psychology*, 91(3), 477-487. doi: 10.1037/0022-0663.91.3.477
- Priyono, K. (2001). *Terampil mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Rahim, H & Rahiem, M. D. H. (2012). The use of stories as moral education for young children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 454-458
- Sandjaja, S. (2006). *Pengaruh program identifikasi tema terhadap pemahaman tema moral anak sekolah dasar* (Disertasi Doktoral Tidak Dipublikasikan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sandjaja, S. (2010). Perbedaan pemahaman tema moral murid sekolah dasar ditinjau dari status sekolah. *Noetic Psychology*, 1(1), 1-11.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Wilder, A. & Williams, J., (2001). Students with severe learning disabilities can learn higher order comprehension skills. *Journal of Educational Psychology*, 93(2), 268-278. doi: 10.1037/0022-0663.93.2.268